

KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 27 JAKARTA

Veriesa Auliya Utami^{*1}, Nurzengky Ibrahim², Kurniawati²
^{1,2}Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejarah baik dari yang berasal lulusan dari pendidikan sejarah, maupun dari guru sejarah yang bukan berasal dari pendidikan sejarah. Penelitian ini berlangsung dari bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2018. Guru yang menjadi objek penelitian adalah guru sejarah SMAN 27 Jakarta yang berjumlah empat orang, yang terdiri dari tiga orang yang merupakan lulusan dari pendidikan sejarah, dan satu orang guru yang merupakan bukan lulusan dari pendidikan sejarah. Penelitian ini dilakukan pada kelas X di SMAN 27 JAKARTA. Adapun metode yang digunakan dalam Penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Penggunaan metode ini untuk mendapatkan keadaan yang sebenarnya di sekolah dan dideskripsikan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru dan Siswa di SMAN 27 Jakarta. Pada penelitian ini didapat disimpulkan dari hasil penelitian bahwa kompetensi profesional guru yang merupakan lulusan sejarah lebih baik dari pada kompetensi profesional guru yang bukan lulusan pendidikan sejarah.

Kata Kunci: Kompetensi profesional, guru, pendidikan sejarah

Abstract

The purpose of this study was to obtain information about the learning process carried out by history teachers both from graduates of history education, as well as from history teachers who were not from historical education. The study took place from January to May 2018. The teacher who was the object of the study was a history teacher of SMAN 27 Jakarta, who had four people, consisting of three people who were graduates of history education, and one teacher who was not a graduate of education history. This research was conducted in class X at SMAN 27 JAKARTA. The method used in this research is a descriptive qualitative method. Use of this method to get the actual situation in the school and describe the results of the study. Data collection techniques used through observation, interviews, and documentation. Informants in this study were Principals, Teachers, and Students at SMAN 27 Jakarta. In this study, it can be concluded from the results of the study that the professional competence of teachers who are graduates of history is better than the professional competencies of teachers who are not historical education graduates.

Keywords: Professional competence, teacher, history education

*correspondence Address
E-mail: veriesauliya@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat pada era global saat ini menyebabkan cepat pula berubah dan berkembangnya tuntutan masyarakat dalam berbagai bidang pendidikan. Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat dalam era global ini, dapat membawa dampak pada perubahan nilai-nilai masyarakat, sehingga masyarakat memerlukan pengetahuan dan keterampilan baru yang memadai untuk menghadapi perubahan atau perkembangan yang dihadapi. Untuk menghadapi itu perlu adanya bantuan atau dukungan substansial dari kelompok-kelompok pembaharu, yang salah satu diantaranya adalah lembaga pendidikan. (Sulthon Masyhud, 2014).

Pendidikan adalah sebagai suatu usaha mempersiapkan generasi yang lebih baik dan berperan dalam meningkatkan kualitas kehidupan beragama, bernegara, dan berbangsa. Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia yang semakin diharapkan bermutu serta dituntut untuk membentuk karakteristik bangsa yang intelek, maju dalam segala bidang, membentuk perilaku, etika, dan moral yang baik sehingga dapat menjadi bekal dalam menghadapi era globalisasi yang kompetitif. (Firdos, 2017).

Pengaruh pendidikan dapat dilihat dan dirasakan secara langsung dalam perkembangan serta kehidupan masyarakat, kehidupan kelompok, dan kehidupan setiap individu. Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa, serta sarana dalam membangun watak bangsa. Pendidikan dapat mengembangkan potensi masyarakat, mampu menumbuhkan kemauan, serta membangkitkan nafsu generasi bangsa untuk menggali berbagai potensi, dan mengembangkan secara optimal kepentingan masyarakat secara utuh dan menyeluruh. Pendidikan demikian yang mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkonsentrasi terhadap peningkatan kualitas sumberdaya manusia (SDM), yakni : (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, (3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional. (Mulyasa, 2016).

Mewujudkan pendidikan yang berkualitas merupakan komitmen pemerintah. Komitmen pemerintah perlu didukung oleh seluruh pemangku kepentingan (stakeholders) pendidikan di tanah air. Pendidikan yang berkualitas yang ditandai dengan lulusan yang handal, profesional dan berdaya saing tinggi. Berbagai upaya pembenahan dan peningkatan proses pembelajaran perlu memperoleh prioritas, karena melalui proses pembelajaran ini akan terjamin kualitas lulusan dan kemampuan lulusan. (Baedhowi, 2009).

Kompetensi menjadi hal penting yang wajib dimiliki oleh setiap guru saat ini. Menjawab kompleksitas terkait pembelajaran dalam era modern saat ini tidak cukup hanya dengan satu kompetensi saja. Berbicara mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru agar menjadi guru yang profesional, terdapat beberapa kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru berdasarkan Undang-Undang tentang guru dan dosen No. 14 tahun 2005 pasal 10, yakni: 1). Kompetensi Pedagogik, 2). Kompetensi Kepribadian, 3). Kompetensi Sosial, dan 4). Kompetensi Profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. (undang-undang Republik Indonesia, no.14 tahun 2005).

Kompetensi guru berguna dalam mencapai suatu tujuan yang sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan oleh kebijakan sekolah, karena itu kompetensi guru sangat diperlukan untuk mengembangkan kualitas dan aktivitas tenaga kependidikan (guru). Kinerja guru sangat terkait dengan tugas dan tanggung jawab profesionalnya, yaitu guru sebagai (1) pengajar, pembimbing, dan administrator pendidikan, (2) dalam bidang pengajaran, bimbingan belajar, baik secara individu maupun kelompok, pembinaan dengan masyarakat, (3) dalam pengembangan kurikulum dan pengembangan profesi keguruan.

Guru yang memiliki kompetensi dalam mengajar harus mampu menciptakan kondisi, seperti: 1) mampu merumuskan tujuan pengajaran yang jelas bagi siswa, 2) mampu melaksanakan proses belajar mengajar dengan kegiatan mengamati, berbuat, mengalami, mereaksi yang dilakukan oleh siswa, 3) mampu mencapai tujuan pengajaran bagi siswa dalam bentuk pola perubahan tingkah laku dalam arti luas meliputi bidang kognitif, afektif, dan psikomotor, 4) mampu memberikan bimbingan dan memotivasi yang dapat mendorong siswa melaksanakan kegiatan belajar, 5) mampu memainkan peran sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila proses belajar mengajar dilaksanakan oleh guru yang berkompeten.

Jamil (2016) mengatakan bahwa, Pendidikan merupakan suatu rekayasa untuk mengendalikan pembelajaran guna mencapai tujuan yang direncanakan secara efektif dan efisien. Maka dalam proses rekayasa ini peran guru amat penting karena merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mentransfer, pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada siswa sehingga apa yang ditransfer memiliki makna bagi diri sendiri dan dapat berguna juga untuk masyarakat. Harapan untuk memperoleh generasi yang gemilang lewat pendidikan tidak terlepas dari peran dan fungsi guru. Guru menjadi faktor penentu dari sebuah keberhasilan pendidikan, karena guru sangat berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Undang-undang tentang guru dan dosen nomor 14 tahun 2005, guru disebut pendidik profesional dengan memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu untuk mewujudkan tujuan pendidikan (Tri Shina Putri, Umi Chotimah, Emil El Faisal: 2016). Guru profesional dan memiliki bakat kependidikan yang handal sangat menjadi penentu sukses dan tercapainya pembelajaran yang baik.

Hamzah (2016) mengatakan guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam upaya mewujudkan segala sesuatu yang tertuang dalam suatu kurikulum. Pandangan mutakhir menyatakan bahwa meskipun suatu kurikulum itu bagus, namun berhasil atau gagalnya suatu kurikulum terletak ditangan pribadi guru. Pernyataan tersebut terdapat beberapa alasan, yaitu: (1) guru adalah pelaksana langsung dari kurikulum disuatu kelas, (2) gurulah yang bertugas mengembangkan kurikulum pada tingkat pembelajaran, karena guru melakukan tugas, menganalisis tujuan berdasarkan

kurikulum, mengembangkan alat evaluasi berdasarkan tujuan, merumuskan bahan yang sesuai dengan kurikulum, merumuskan bentuk kegiatan belajar yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik dalam melaksanakan apa yang telah diprogramkan, (3) gurulah yang langsung menghadapi berbagai permasalahan yang muncul sehubungan dengan pelaksanaan kurikulum di kelas, (4) tugas gurulah yang mencarikan upaya memecahkan permasalahan yang dihadapi dan melaksanakan upaya itu.

Guru yang profesional haruslah memiliki beberapa persyaratan, yakni: (1). Pengetahuan yang esensial yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri dan siswanya, pengetahuan teori pendidikan, (2). Keterampilan yang esensial yang terdiri dari teknik keterampilan mengajar dan teknik interpersonal, (3). Kemampuan merefleksikan dan memecahkan masalah. Ketiga kemampuan ini apabila telah dimiliki oleh seorang guru maka akan menjadi pegangan dalam menjawab tantangan dalam menghadapi problematika pendidikan dewasa ini. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki : 1) pengetahuan esensial yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri dan siswanya, dan pengetahuan teori pendidikan, 2) teknik keterampilan mengajar dan teknik interpersonal, 3) kemampuan merefleksikan dan memecahkan masalah. Dengan demikian peranan guru dalam pembelajaran pada dasarnya membimbing dan mengarahkan kegiatan pembelajaran secara optimal.

Guru profesional tentu akan mengikuti kebijakan yang dikeluarkan pemerintah terkait jam mengajar. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2017 bahwa guru wajib memenuhi jam mengajar minimal 24 jam dalam seminggu. Namun pada kenyataannya bahwa masih banyak guru yang kekurangan jam mengajar yang diwajibkan pemerintah tersebut. Maka dari itu guru-guru tersebut diwajibkan mengisi kekurangan jam mengajar tersebut dengan mengajar lagi, terlebih dari sekolah swasta yang guru-gurunya sebagian diangkat menjadi PNS diharuskan memenuhi standar sertifikasi guru dalam mengajar. Hal ini terjadi pada beberapa mata pelajaran di sekolah menengah, salah satunya mata pelajaran sejarah yang diisi oleh guru non pendidikan sejarah demi memenuhi minimal jam mengajar sesuai dengan peraturan pemerintah.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 27 Jakarta, peneliti memperoleh informasi bahwa terdapat kasus dimana ada guru yang bukan dari bidangnya mengajarkan mata pelajaran lain. Hal ini terjadi pada mata pelajaran sejarah yang diampu oleh guru yang dari latarbelakang pendidikan ekonomi, dikarenakan guru ekonomi tersebut kekurangan jam mengajar, sehingga harus mengambil pelajaran sejarah untuk memenuhi beban jam mengajarnya.

Beberapa hal yang diamati dan menjadi perhatian dari guru, yang berlatar belakang non pendidikan sejarah, diantaranya (1) penguasaan terhadap materi ajar, (2) metode pembelajaran yang digunakan, (3) kualitas lulusan atau mutu dari pembelajaran sejarah. Berikut penjelasannya: Dari penguasaan terhadap materi ajar sejarah yang cenderung mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Hal ini menjadi sesuatu tantangan sendiri bagi guru sejarah, tidak hanya memiliki kualifikasi pendidikan yang mampuni tetapi lebih dari itu guru sejarah juga harus mengetahui berbagai informasi terkini. Maka dari itu pengajar sejarah yang berasal dari non pendidikan sejarah karena alasan harus memenuhi jam mengajar menjadi suatu hal menarik untuk diteliti.

Metode pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting dari sebuah proses pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran akan menjadi penentu berhasil tidaknya sebuah proses pembelajaran. Kemampuan dan kreatifitas guru dalam memilih serta menentukan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang sedang di ajarkan menjadi titik utama, dan biasanya kemampuan ini diperoleh lewat pengalaman dan juga dari kualifikasi akademik yang sesuai dengan bidangnya. Hal ini akan menjadi masalah tersendiri bagi guru atau tenaga pengajar yang berasal dari latar belakang akademik yang berbeda kemudian mengajarkan mata pelajaran yang berbeda.

Mutu atau kualitas lulusan merupakan cerminan dari keberhasilan sebuah proses pembelajaran. selain itu juga mutu atau kualitas lulusan yang baik menjadi harapan dari setiap proses pembelajaran yang dilakukan. Baik tidaknya mutu dari suatu hasil proses pembelajaran akan sangat ditentukan oleh banyak faktor salah satunya adalah kualifikasi guru yang sesuai dengan bidang akademiknya. Guru yang mengampu suatu mata pelajaran idealnya adalah guru yang mumpuni dan yang memiliki kualifikasi akademik sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya. Tidaklah mustahil kualitas lulusan atau mutu dari suatu lulusan akan tidak sesuai dengan yang diharapkan dikarenakan guru yang mengajar suatu pelajaran merupakan guru yang bukan ahlinya. Terlebih untuk mata pelajaran sejarah, idealnya haruslah berdasarkan guru yang sesuai dengan akademiknya. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kualitas lulusan atau mutu dari pelajaran sejarah itu sendiri.

Dengan adanya permasalahan ini, maka kompetensi profesional guru sangat diperlukan sebagai upaya untuk proses pembelajaran yang lebih baik, sehingga mutu pembelajaran dapat dipertahankan. Guru yang profesional akan mampu melaksanakan strategi pembelajaran dan materi dengan baik karena pembelajaran tidak hanya berpacu pada ketuntasan belajar saja tetapi proses tumbuh kembang peserta didik harus diperhatikan pula yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bagi siswa hasil belajar atau nilai hasil yang diperoleh merupakan gambaran tentang kemampuan mereka selama mengikuti proses pembelajaran, yang dapat mempengaruhi keberhasilan mereka untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu guru dituntut untuk dapat melaksanakan profesinya secara benar dan tanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang kompetensi profesional guru dalam pembelajaran sejarah, baik guru yang sesuai bidangnya maupun guru yang dari luar bidang sejarah yang mengajar mata pelajaran ini.

Pengertian Kompetensi Guru

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 Pasal 2, Guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Sesuai dengan amanat UU RI No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1, yang mana seorang guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Jamil, 2016).

Ornstein dan Levine dalam Mahmud (2012) mendefinisikan guru profesional sebagai guru yang : (1) melayani masyarakat dan merupakan karier sepanjang hayat ; (2) memerlukan bidang ilmu dan keterampilan tertentu ; (3) menggunakan hasil penelitian dan aplikasi teori ke praktik; (4) memerlukan pelatihan khusus dan perlu waktu; (5) terkendali berdasarkan lisensi baku; (6) memiliki otonomi dan membuat keputusan; (7) menerima tanggung jawab terhadap keputusan; (8) mempunyai komitmen terhadap jabatan dan klien; (9) menggunakan administrator untuk memudahkan profesinya; (10) mempunyai organisasi yang diatur oleh profesi sendiri; (11) mempunyai asosiasi profesi; (12) mempunyai kode etik; (13) memiliki kredibilitas / kepercayaan dari publik; (14) mempunyai status sosial dan ekonomi yang tinggi.

Kompetensi guru yang telah dibakukan oleh Dirjen Dikdasmen Depdiknas sebagai berikut: (a) mengembangkan kepribadian, (b) menguasai landasan kependidikan, (c) menguasai bahan pembelajaran, (d) menyusun program pengajaran, (e) melaksanakan program pengajaran, (f) menilai hasil dalam PBM yang telah dilakukan, (g) menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran, (h) menyelenggarakan program bimbingan, (i) berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat, (j) menyelenggarakan administrasi sekolah (Hamzah: 2016).

Imas & Berlin (2016), mengatakan secara sederhana alat untuk mengukur tingkat profesionalisme guru adalah dengan melihat kompetensi guru dalam beberapa hal tertentu. Kompetensi yang dimaksud adalah kecakapan, kewenangan, kekuasaan dan kemampuan atau seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 10, kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional. (Imam Basori: 2016).

Kompetensi Profesional dalam PP nomor 74 tahun 2008 pasal 3 ayat 7, merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dan budaya yang diampunya sekurang-kurangnya meliputi penguasaan : (1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang diampuh. (2) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang diampuh.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan fokus dan permasalahan serta tujuan yang hendak ingin dicapai dalam penelitian ini maka metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Menurut Sumanto, metode deskriptif adalah untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, misalnya mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang

berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang. (Sumanto, 2014)

Berdasarkan pendapat tersebut maka gambaran deskriptif analisis mengenai penelitian ini adalah peneliti akan berusaha mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menganalisis suatu kondisi atau hubungan yang sedang berlangsung yaitu pembelajaran sejarah berdasarkan kompetensi profesional guru.

Prosedur penelitian ini meliputi langkah-langkah, diantaranya pertama, pemilihan judul penelitian berdasarkan permasalahan yang muncul dalam pembelajaran sejarah. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti mengenai kompetensi profesional guru dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 27 Jakarta.

Kedua, mengumpulkan data yang terkait dengan cara observasi atau pengamatan langsung di kelas yang dimana guru tersebut mengajar, kemudian peneliti mencari informasi-informasi lisan dengan teknik wawancara yaitu pihak terkait, guru sejarah dan siswa yang diajar oleh guru tersebut, dan sumber tertulis yang terkait dengan dengan fokus penelitian.

Ketiga, melakukan analisis data yang sudah didapat dan dikumpulkan dengan menggunakan metode deskriptif analisis yaitu secara umum penelitian kualitatif, sebagai metode penelitian yang akan menjawab permasalahan. Memerlukan pemahaman mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang akan diteliti guna menghasilkan satu kesimpulan penelitian yang utuh dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan.

Keempat, melakukan pemeriksaan data melalui kredibilitas (kepercayaan), transferabilitas (keteralihan data), dependabilitas (kebergantungan data), konfirmabilitas (kepastian data) dan triangulasi data (yang lain diluar data).

Kelima, penyusunan hasil penelitian setelah melalui langkah-langkah yang dimaksud di atas terpenuhi dengan baik sesuai dengan fokus penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 27 Jakarta. Mulai dari Bulan Januari samapai Mei 2018. Data yang diambil melalui data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada sekolah dan juga kelas yang diajar oleh narasumber. Wawancara dilakukan pada kepala sekolah, guru dan juga siswa. Sedangkan data penelitian yang didapat berupa data dokumentasi, peneliti mendapatkan melalui catatan sendiri maupun dari pihak sekolah terutama bagaian kurikulum, seperti profil sekolah, struktur organisasi sekolah, nama-nama guru, nama-nama siswa, kemudian dari guru-guru sejarah peneliti memperoleh RPP dan daftar nilai yang dibuat oleh guru.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah (2018), pengelompokan guru dalam kegiatan pembelajaran belum seluruhnya sesuai bidang yang diampu guru. Ada beberapa mata pelajaran diampu oleh guru yang tidak sesuai latar belakang pendidikan seperti kewirausahaan dan sejarah, ini dikarenakan banyaknya guru bantu yang didatangkan dari luar sekolah seperti guru dari SD, SMP yang ditempatkan di SMA. Kompetensi Profesional guru yang berasal dari pendidikan sejarah

Berdasarkan hasil penelitian dari ketiga guru sejarah, kompetensi professional guru yang berasal dari pendidikan sejarah, baik dari segi memahami peserta didik, menguasai materi, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan

mengevaluasi pembelajaran sudah cukup optimal. Hal ini dikarenakan pada saat sebelum memulai pembelajaran para guru tersebut selalu merancang pembelajaran yang akan dipelajari. Memulai pembelajaran dengan menerangkan sedikit tentang materi yang akan dibahas oleh siswa. Ketika berdiskusi, jika ada siswa yang kesulitan memahami pembelajaran maka guru akan membantu untuk memperjelas kembali materi yang akan dipelajari. Setelah pembelajaran selesai guru akan mengevaluasi dengan memberikan tes lisan atau pertanyaan kepada siswa.

Kompetensi Profesional Guru Sejarah yang bukan dari Lulusan Pendidikan Sejarah Hasil dari penelitian terhadap guru yang bukan berasal dari pendidikan sejarah, baik dari segi memahami siswa, menguasai materi, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran, dapat dikatakan masih kurang optimal. Hal itu dikarenakan ketika dalam pembelajaran guru tersebut sangat jarang sekali menerangkan materi sebelum materi tersebut dibahas lebih lanjut oleh para siswa. Ketika siswa sedikit mengalami kesulitan dalam pemahaman materi guru kurang dapat menjelaskan materi secara tepat. Dari segi merancang pembelajaran guru ini selalu bertanya terlebih dahulu atau hanya melihat dari RPP yang telah ada dan diakhir pembelajaran guru jarang melakukan evaluasi pembelajaran.

Kompetensi Profesional Guru yang Berasal dari Pendidikan Sejarah.

Bapak Putra membahas materi pada semester satu dari awal yaitu Menelusuri Peradaban Awal di Kepulauan Indonesia, Bapak Putra menjelaskan secara singkat tentang materi sebelum mengenal tulisan, dan terbentuknya kepulauan Indonesia. Setelah menjelaskan materi, Bapak Putra menerapkan model pembelajaran problem based learning dengan memberi tugas masing-masing siswa agar membuat kelompok dan membahas mengenal tulisan, asal usul persebaran nenek moyang bangsa Indonesia, Corak Hidup Masyarakat Pra-aksara, terakhir Perkembangan Teknologi.

Sumber pembelajaran yang digunakan oleh Bapak Putra dalam mengajar seperti buku-buku sejarah, dan mengakses internet guna mengikuti perkembangan dan kemajuan materi yang akan disampaikan, dari internet ini didapatkan gambar-gambar yang dibutuhkan yang sesuai dengan materi dan jurnal-jurnal terbaru yang sekiranya berhubungan dengan materi.

Setiap selesai membahas suatu materi kelompok tentang zaman purba, Bapak Putra memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari, kemudian Bapak Putra menerangkan atau memperjelas kembali materi yang telah disampaikan. Sebelum menutup pembelajaran Bapak Putra memberikan pesan untuk semangat belajar dan jangan lupa untuk mempelajari materi berikutnya.

Bapak Putra dalam melakukan penilaian kepada siswa dilakukan dengan cara tes lisan dan test tertulis. Dalam test lisan biasanya Bapak Putra memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa dan yang bisa menjawab akan diberi tanda pada absensi. Sedangkan dalam tes tertulis biasanya melalui ulangan harian yang dilakukan setiap selesai pembahasan materi. Selain penilaian lisan dan tulisan, pada kurikulum ini dilakukan penilaian terhadap sikap siswa.

Hal seperti itu juga dilakukan oleh Bu Janah dari pendidikan sejarah, Pada pertemuan ini Bu Janah mengulas kembali secara singkat tentang pembelajaran pada

semester kemarin tentang Zaman Pra-aksara. Berdasarkan informasi dari Bu Janah (2018) karena para siswa meminta untuk dijelaskan kembali karena pada semester kemarin mahasiswa yang PKM kurang dapat menjelaskan materi sehingga para siswa kurang mengerti.

Bu Janah menjelaskan materi yang sesuai dengan pembelajaran hari ini dengan bantuan peta yang ditampilkan pada papan tulis, Bu Janah menjelaskan melalui peta tentang masuknya pengaruh Hindu-Budha. Melalui peta tersebut Bu Janah menjelaskan materi sambil menunjukkan proses masuknya Hindu-Budha. Selama Bu Janah menjelaskan para siswa menyimak dengan baik. Bu Janah memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa dan siswa merespon pertanyaan-pertanyaan dari guru.

Keadaan kelas cukup aktif karena ini merupakan kelas MIA yang biasanya siswa jarang tertarik pada pembelajaran sejarah. Siswa di kelas ini cukup berbeda karena hampir seluruh siswa aktif dalam pembelajaran dan sangat antusias mendengarkan materi yang disampaikan baik dari guru maupun dari teman sekelasnya.

Bu Janah dalam melakukan pembelajaran menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Guru Janah memberikan umpan balik kepada siswa sehingga siswa tidak hanya diam mendengarkan tetapi diajak berpikir juga karena pada dasarnya materi ini sudah diberikan oleh mahasiswa PKM. Siswa yang mengingat sedikit-sedikit tentang materi tersebut berani menjawab walaupun jawaban kurang memuaskan, guru memberikan penghargaan dengan menyuruh siswa memberikan bintang tiga di absen sesuai nama yang jawab.

Guru Janah tidak hanya duduk diam di bangku guru tetapi juga berkeliling memperhatikan siswanya selama jam pelajaran. Kemudian guru memberi kesimpulan dari hasil pembelajaran dan memberikan pesan-pesan kepada siswa. Guru menginformasikan kembali materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Dalam hal penilaian guru Janah menilai berdasarkan tes tertulis dan tes lisan. Test lisan yang dilakukan oleh Bu Janah yaitu setiap saat ketika telah selesai membahas suatu materi maka Bu Janah selalu melontarkan pertanyaan kepada siswa, dan siswa yang dapat menjawab diberi nilai dengan meminta siswa untuk mengisi sendiri bintang di absensi mereka masing-masing. Selain itu dalam kurikulum 2013, sikap siswa juga dinilai oleh guru.

Sama seperti guru lainnya, Bu Nur mengulang kembali materi akhir pada semester lalu, karena pada semester lalu mahasiswa PKM belum sempat memberikan materi ini. Materi yang diberikan oleh Bu Nur adalah tentang Hindu - Budha. Ketika menjelaskan materi Bu Nur memanfaatkan media pembelajaran seperti laptop, power point, peta. Bu Nur dalam menjelaskan menampilkan poin-poin pada power point, kemudian menjelaskan dari poin-poin itu secara kronologi.

Bu Nur dalam mengajar sangat memberi inspirasi dan motivasi karena ketika mengajar bukannya menjelaskan materi tetapi juga memberikan nasihat dan nilai-nilai kehidupan kepada siswa. Mata pelajaran sejarah yang diajarkan oleh guru sangat jelas karena guru mengajarkan secara kronologis, sehingga siswa dapat memahami materi. Berdasarkan kurikulum 2013 sistem belajar berpusat pada siswa untuk belajar mandiri, sehingga materi dipresentasikan oleh siswa namun inilah tidak semua materi dapat dipahami karena siswa juga masih sama-sama belajar. Ketika ada siswa yang kurang

dapat memahami materi dan bertanya guru selalu membantu siswa yang kesulitan dengan menjelaskan kembali materi yang sudah presentasikan. Selama guru mengajar dikelas, para siswa mendengarkan dengan baik dan aktif bertanya jika mengalami kesulitan, dan aktif dalam berdiskusi.

Metode yang digunakan Bu Nur yaitu metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Sumber yang digunakan sebagai pegangan guru dalam mengajar untuk materi ini adalah Buku paket sejarah kelas X, buku Sejarah Nasional Indonesia (SNI) jilid II, dan Sejarah Indonesia Modern.

Penilaian Pembelajaran yang diterapkan oleh Bu Nur dalam pembelajaran sejarah berupa penilaian baik secara tertulis, lisan. Penilaian secara tertulis merupakan hasil dari tes harian, mingguan, maupun ujian sekolah, sedangkan penilaian secara lisan merupakan dari hasil diskusi, tanya jawab, maupun tes lisan yang diberikan oleh Bu Nur. Bu Nur memberikan tugas individu berupa presentasi dari materi yang telah diberikan kepada seluruh siswa dari awal semester pembelajaran. Pemberian tugas individu ini merupakan tugas tambahan untuk tambahan nilai dari para siswa, dengan tujuan jika ada siswa ada yang mendapatkan kekurangan nilai dapat ditambah dari hasil tugas individu ini. Jika dari hasil ini dirasakan masih kurang memuaskan nilainya Bu Nur akan memberikan tugas tambahan lagi untuk membantu siswa menutup kekurangan nilainya. Selain dua penilaian di atas, pada kurikulum 2013, sikap siswa juga menjadi penilaian guru.

Kompetensi Profesional Guru yang Berasal dari Non Pendidikan Sejarah

Berbeda dari ketiga guru sebelumnya, Bu Putri mengajar sejarah tetapi tidak berasal dari pendidikan sejarah. Bu Putri merupakan guru dari pendidikan ekonomi tetapi karena kekurangan jam mengajar sehingga Bu Putri mengajar mata pelajaran sejarah.

Siswa MR mengatakan bahwa “ Bu Putri jarang menerangkan terlebih dahulu dan jarang menjelaskan kembali jika tidak ditanya terlebih dahulu, mungkin dikarena sesuai dengan kurikulum 2013, yang mengharuskan siswa untuk belajar sendiri.”

Ketika siswa sedang melakukan diskusi tanya jawab dari hasil persentasi, dan tidak dapat menjawab dari siswa lain. Kemudian siswa yang bertugas presentasi bertanya kepada guru tentang bagaimana penyebaran islam di nusantara pada masa colonial belanda, tetapi guru tidak menjawab dan malah melempar kembali pertanyaan tersebut kepada siswa lainnya.

Penilaian dari kelas Bu Putri dilakukan dengan penilaian secara lisan dan tertulis. Penilaian secara lisan dilakukan dari hasil siswa yang bertanya pada setiap diskusi, dengan mencatat nama siswa yang bertanya. Penilaian tertulis dilakukan dengan memberikan tes secara tertulis, seperti ulanagn harian yang dilakukan jika suatu materi selesai dibahas, dan biasanya soal diambil dari hasil makalah atau presentasi siswa. Selain penilaian itu, sikap siswa juga dinilai, karena sesuai standar penilaian kurikulum 2013.

SIMPULAN DAN SARAN

Kompetensi guru yang dimiliki oleh guru sejarah yang berdasarkan latar belakang pendidikan sejarah sudah cukup baik. Dalam hal menyampaikan materi guru sejarah dapat menyampaikannya secara kronologis. Dari segi hal penyusunan perencanaan pembelajaran (RPP) sudah baik, karena didalam RPP sudah dicantumkan perencanaan waktu, sumber belajar yang digunakan, media, metode dan model pembelajaran sudah tertera.

Guru sejarah yang dari latar belakang pendidikan sejarah dalam mengimplementasikan pembelajaran dapat dikatakan sudah cukup baik, karena mereka sudah mengikuti prosedur pelaksanaan yang ditetapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Hal itu terbukti dengan meriview materi sebelumnya, menyesuaikan media dan sumber belajar berdasarkan materi yang akan dibahas. Dalam menutup pembelajara guru juga selalu berusaha agar siswa aktif memberikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.

Evaluasi atau penilaian pembelajaran dilakukan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran juga sudah baik. Penilaian ini dilakukan setiap selesai materi pembelajaran dilakukan. Penilaian ini dilakukan baik secara tertulis maupun secara lisan.

Sedangkan guru yang berasal dari pendidikan non sejarah, dalam pelaksanaan pengajaran guru lebih cenderung tidak menguasai materi. Guru jarang meriview kembali materi sebelumnya. Dari pembuatan perencanaan pembelajaran guru hanya melihat (RPP) dari guru yang berlatar belakang sejarah.

Guru dalam mengimplementasikan materi jarang mengikuti prosedur pelaksanaan sesuai kurikulum. Hal itu dikarenakan guru jarang meriview materi, dan lebih sering langsung membahas materi selanjutnya. Dan saat penutup pembelajaran guru tidak menyuruh siswa untuk memberikan kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan, selain itu tidak menggunakan media dan sumber belajar yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Baedhowi, (2009). Lika-Liku Sertifikasi Guru dalam buku "Pengembangan Profesionalisme Guru" Jakarta : Uhamka Press.
- DeddyMulyana, (2010). MetodologiPenelitianKualitatif. Bandung: RemajaRosdakarya.
- E. Mulyasa. (2016). Menjadi Guru Profesional .Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Firdos, (2017). Strategimengelolapembelajaranbermutu. Bandung : PT. RemajaRosdakarya.
- Hamzah B. Uno, (2016). ProfesiKependidikanProblema, Solusi, danReformasiPendidikan di Indonesia.Jakarta :BumiAksara.
- Imam Basori, (2016). Pengaruh Kompetensi Guru dan Perpustakaan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar siswa SMPIT Hidayatutu Tholibin Kota Serang. *Jurnal Ilmah Revenue : Akademi Akuntansi Keuangan dan Perbankan Indonesia*. Vol.2, no.2, Juni 2016.
- Imas Kurniasih & Berlin Sani,(2016). Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatkan Profesionalitas Guru. Jakarta: Kata Pena.
- Jamil Suprihatiningrum. *Guru Profesional*. Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA. 2016.
- John W. Creswell. (2014).PenelitianKualitatifdandesainriset. Yogyakarta: Pustakapelajar.
- Mahmud. *PengembanganProfesiGuru* .Bandung :PustakaSetia. 2012.
- Suharsimi Arikunto. (2013). Prosedur Penelitian "Suatu pendekatan praktik". Jakarta: RinekaCipta.
- Sumanto, (2014). TeoridanAplikasimetodePenelitian. Jakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).